

PENINGKATAN LITERASI KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA MELALUI SEMINAR SEX EDUCATION DI DESA CISURU, CILACAP

Anaan Amir Hakim, Dwi Yuliana, Fingky Angelina, Ine Savilia, Nur Indah Fejriyani, Rizal Alfianto, Rizki Amalia Khasanah, Faizah Nur Atika

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Program Studi Agama-agama, Program Studi Ekonomi Syari'ah, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Dosen UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, UIN Kiai Haji Sifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
anaanamir04@gmail.com, dwyln07@gmail.com, fingkyangelina02@gmail.com,
vaneliorvernc@gmail.co, indahfejriyani@gmail.com, 1917403028@mhs.uinsaizu.ac.id,
riskiamaliahasanah@gmail.com,

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja melalui seminar *Sex Education* di Desa Cisuru, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap. Latar belakang kegiatan ini adalah minimnya pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi, yang selama ini hanya dipahami sebatas pubertas dan menstruasi, serta masih dianggap tabu untuk dibicarakan. Kondisi tersebut menjadikan remaja rentan terhadap risiko perilaku seksual pranikah, infeksi menular seksual (IMS), HIV, kekerasan seksual, hingga kehamilan remaja yang tidak diinginkan. Metode yang digunakan adalah pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dengan tahapan *discovery, dream, design, define, dan destiny*. Kegiatan dilaksanakan pada 10 Agustus 2025 di Balai Desa Cisuru dengan melibatkan mahasiswa KKN UIN SAIZU, Karang Taruna, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan remaja sebagai aktor utama. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai kesehatan reproduksi, risiko seks bebas, serta dampak sosial- psikologis dari kehamilan dini. Selain itu, kegiatan ini mampu menciptakan ruang aman (*safe space*) bagi remaja untuk berdiskusi, menumbuhkan sikap kritis, serta membangun kesadaran kolektif dalam menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan mendukung tumbuh kembang remaja.

Kata kunci : *Sex Education, Edukasi Remaja, Pencegahan Pergaulan Bebas*

Abstract

This community service program aimed to improve adolescents' reproductive health literacy through a Sex Education seminar held in Cisuru Village, Cipari District, Cilacap Regency. The background of this activity was the limited knowledge of adolescents regarding reproductive health, which is often only

associated with puberty and menstruation, and still considered a taboo subject to discuss. Such conditions make adolescents vulnerable to the risks of premarital sexual behavior, sexually transmitted infections (STIs), HIV, sexual violence, and unintended teenage pregnancies. The method used was the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, which included the stages of discovery, dream, design, define, and destiny. The activity was conducted on August 10, 2025, at Cisuru Village Hall, involving UIN SAIZU community service students, the local youth organization (Karang Taruna), village officials, community leaders, and adolescents as the main actors. The results indicated an increase in participants' understanding of reproductive health, the risks of premarital sex, and the socio-psychological impacts of early pregnancy. Furthermore, this activity successfully created a safe space for adolescents to engage in discussion, foster critical thinking, and build collective awareness to establish a healthy social environment that supports their growth and development.

Keyword : Sex Education, Youth Education, Prevention of Free Sex

Pendahuluan

Desa Cisuru merupakan salah satu desa di Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap, dengan luas wilayah 756,91 Ha yang terbagi menjadi tiga dusun. Jumlah penduduk mencapai 7.842 jiwa yang terdiri dari 3.967 laki-laki dan 3.875 perempuan, dengan 2.458 kepala keluarga. Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani penggarap, sementara sebagian lainnya bekerja di sektor UMKM seperti produksi gula semut, perkebunan karet, serta usaha rumah tangga olahan pangan. Dari sisi pendidikan, Desa Cisuru memiliki fasilitas formal mulai dari PAUD, SD, MI, SMP/MTs hingga SMA (DOUKUMEN LPPDES TA.2024_CISURU_CIPARI_CILACAP.pdf, n.d.). Namun data lapangan menunjukkan adanya tantangan pada remaja terkait perilaku sosial, kesehatan reproduksi, dan pergaulan bebas yang dapat berimplikasi pada meningkatnya risiko pernikahan dini maupun kehamilan di usia remaja.

Generasi muda masih memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relatif terbatas terkait kesehatan reproduksi. Selama ini, kesehatan sering kali hanya dipahami sebatas persoalan fisik, seperti menstruasi dan pubertas. Informasi yang diperoleh remaja melalui media digital juga belum sepenuhnya komprehensif, sehingga banyak di antara mereka yang kurang memahami pentingnya kesehatan reproduksi. Kondisi ini membuat remaja lebih rentan terhadap risiko infeksi menular seksual (IMS), HIV, kekerasan seksual, dan kehamilan yang tidak diinginkan. Sebagai bagian dari upaya peningkatan kesehatan remaja, Pasal 50 Undang-Undang Kesehatan Nomor 17 Tahun 2023 mengatur mengenai kesehatan mental dan reproduksi remaja. Namun, topik ini masih menjadi hal yang sensitif untuk dibicarakan, khususnya bagi remaja perempuan yang cenderung menghindari pembahasan tentang kesehatan reproduksi. Bahkan, sebagian remaja merasa takut untuk membicarakannya secara terbuka.

Dibandingkan remaja perempuan, remaja laki-laki umumnya memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih sedikit terkait kesehatan reproduksi. Kelompok yang paling berisiko mengalami pelanggaran terhadap kesehatan seksual adalah perempuan dan

anak perempuan. Baik di dunia nyata maupun di ruang digital, pelanggaran hak ini sering berbentuk kekerasan, seperti penyerangan terhadap tubuh, orientasi seksual, atau identitas gender seseorang. Bentuk pelanggaran tersebut mencakup tindakan pelecehan seksual secara langsung maupun melalui media daring (*cyber harassment*) (Muyassaroh et al., 2024). Kondisi objektif ini diperkuat dengan temuan bahwa pengetahuan remaja Desa Cisuru tentang pendidikan seksualitas (*sex education*) masih terbatas.

Menanggapi permasalahan tersebut, mahasiswa KKN UIN SAIZU Purwokerto kelompok 152 bersama Karang Taruna Desa Cisuru menyelenggarakan seminar “Sex Education” pada 10 Agustus 2025 di Balai Desa. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan remaja tentang pubertas, risiko hubungan seksual pranikah, dampak fisik dan psikis kehamilan dini, serta risiko sosial yang mungkin muncul. Dukungan penuh dari perangkat desa menunjukkan bahwa isu ini menjadi perhatian penting dalam membangun kesadaran kolektif demi menciptakan lingkungan sosial yang sehat bagi generasi muda.

Upaya pendampingan ini disusun dalam kerangka logis yang berawal dari penyediaan materi edukatif komprehensif, diikuti dengan penyampaian informasi secara partisipatif, diskusi interaktif, dan pemberian ruang bertanya bagi remaja. *Output* yang diharapkan adalah meningkatnya pemahaman dan kesadaran remaja terkait kesehatan reproduksi. *Outcome* yang dituju mencakup terbentuknya perilaku waspada dan sikap bertanggung jawab terhadap pergaulan, sedangkan *impact*-nya adalah terciptanya generasi muda yang mampu menjaga diri dari risiko pergaulan bebas serta terbangunnya norma sosial yang mendukung kesehatan reproduksi.

Dengan demikian, tujuan pendampingan ini adalah membekali remaja Desa Cisuru dengan pengetahuan dan keterampilan dalam menjaga kesehatan reproduksi, meningkatkan kesadaran akan risiko perilaku seksual berisiko, serta mendorong terciptanya lingkungan sosial yang aman, sehat, dan mendukung tumbuh kembang remaja secara optimal.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode ABCD (Asset Based Community Development). Pendekatan ini dipilih karena menitikberatkan pada potensi yang dimiliki komunitas, bukan pada kekurangan atau masalah. Model ini menekankan pentingnya membangun relasi dan kolaborasi, baik antarwarga maupun antara komunitas dengan lembaga eksternal. Melalui jejaring yang terjalin, komunitas dapat saling bertukar pengalaman, memperluas akses terhadap sumber daya, serta memperkuat dukungan sosial. Pendekatan berbasis aset menghadirkan solusi dengan menempatkan warga sebagai pelaku utama pembangunan, bukan sekadar penerima program secara pasif (Abdurrahman, 2024).

Dalam konteks Desa Cisuru, metode ini digunakan untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja melalui seminar Sex Education. ABCD memungkinkan remaja menyadari potensi dan tanggung jawab mereka dalam menciptakan lingkungan sosial yang sehat. Sejalan dengan konsep Kretzmann & McKnight (1996), pendekatan ini menekankan pemanfaatan aset fisik, sosial, maupun non-fisik sebagai modal

pembangunan. Prinsip-prinsip utama ABCD adalah fokus pada kekuatan, partisipasi masyarakat, kepemimpinan inklusif, serta kolaborasi lintas sektor (Abdurrahman, 2024).

Proses pendampingan dilakukan melalui tahapan riset aksi partisipatoris. Tahap pertama adalah discovery, yaitu penemuan isu melalui riset sederhana berupa wawancara dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan Karang Taruna. Dari hasil temuan diketahui bahwa literasi remaja tentang kesehatan reproduksi masih rendah dan berisiko menimbulkan perilaku seksual pranikah. Tahap berikutnya adalah dream, di mana mahasiswa KKN bersama komunitas merumuskan impian bersama berupa terwujudnya remaja Desa Cisuru yang sehat, berpengetahuan, serta mampu menjaga diri dari pergaulan bebas. Selanjutnya dilakukan tahap design, yaitu perencanaan strategi kegiatan berupa penyusunan agenda seminar, penentuan materi edukasi tentang pubertas, kesehatan reproduksi, pencegahan pernikahan dini, serta metode pelaksanaan yang interaktif seperti diskusi, studi kasus, dan sesi tanya jawab. Pada tahap define, ditentukan fokus utama pendampingan, yakni peningkatan literasi kesehatan reproduksi sekaligus pembentukan sikap kritis remaja dalam menghadapi isu pergaulan bebas. Tahapan akhir adalah destiny, yaitu pelaksanaan aksi berupa seminar Sex Education pada 10 Agustus 2025 di Balai Desa Cisuru, yang dihadiri remaja setempat dan difasilitasi oleh mahasiswa KKN bersama Karang Taruna.

Kegiatan ini melibatkan beberapa pihak sebagai bentuk kemitraan (partnership). Mahasiswa KKN UIN SAIZU Kelompok 152 berperan sebagai fasilitator dan moderator yang merancang jalannya kegiatan. Karang Taruna Desa Cisuru bertindak sebagai mitra lokal yang menjadi penghubung dengan komunitas remaja sekaligus mendukung penyampaian materi sesuai konteks budaya setempat. Perangkat desa dan tokoh masyarakat memberikan dukungan struktural berupa izin, fasilitasi tempat, serta penguatan jejaring sosial. Sementara itu, remaja Desa Cisuru berperan sebagai aktor utama yang terlibat aktif dalam diskusi, refleksi, dan penerima manfaat program.

Tempat pelaksanaan kegiatan adalah Balai Desa Cisuru, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap, yang dipilih karena mudah diakses oleh remaja dan mampu menampung peserta dalam jumlah besar. Kegiatan dilaksanakan pada hari Minggu, 10 Agustus 2025, dengan alokasi waktu sekitar dua jam tiga puluh menit. Pemilihan hari Minggu dimaksudkan agar tidak mengganggu aktivitas sekolah remaja, sehingga partisipasi mereka dapat terjaring secara maksimal. Dengan demikian, melalui pendekatan ABCD yang menekankan partisipasi aktif komunitas, kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja, tetapi juga membangun kesadaran kolektif untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih sehat dan aman.

Hasil

Pelaksanaan seminar *Sex Education* di Desa Cisuru yang merupakan hasil kolaborasi antara KKN UIN SAIZU Kelompok 152 dan Karang Taruna setempat berjalan dengan baik dan mendapat antusiasme tinggi dari peserta. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan kesehatan reproduksi, risiko hubungan seksual pra-nikah, pencegahan penyakit menular seksual (PMS), serta dampak sosial-psikologis dari kehamilan dini. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui presentasi, diskusi kelompok, sesi tanya jawab, dan studi kasus. Untuk mengukur tingkat keterlibatan peserta dan

memastikan materi dipahami dengan baik, pemateri mengadakan sesi tanya jawab langsung dengan menunjuk beberapa peserta remaja untuk maju ke depan. Pertanyaan yang diajukan mencakup topik penyakit menular seksual, penyebab pergaulan bebas di kalangan remaja, dan pengertian remaja. Respon peserta menunjukkan adanya pengetahuan awal yang cukup baik, namun tetap membutuhkan penguatan informasi yang lebih komprehensif.

Dinamika proses pendampingan ini menunjukkan bahwa metode partisipatif mampu mendorong keterlibatan aktif remaja. Peserta tidak sekadar menjadi pendengar pasif, tetapi juga berani mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, dan berbagi pengalaman. Selain itu, penyampaian materi yang disesuaikan dengan konteks lokal membuat topik yang awalnya dianggap tabu menjadi lebih mudah diterima. Dari sisi perubahan sosial, program ini berhasil membentuk kesadaran baru di kalangan remaja untuk lebih terbuka membicarakan isu kesehatan reproduksi, baik dengan teman sebaya maupun dengan pihak yang lebih berkompeten. Perubahan ini menunjukkan keberhasilan awal program dalam menciptakan ruang aman untuk belajar, menumbuhkan sikap kritis, dan membangun jejaring dukungan di tingkat komunitas. Dengan dukungan aktif Karang Taruna dan perangkat desa, inisiatif ini berpotensi berlanjut secara berkesinambungan sebagai upaya preventif terhadap perilaku berisiko remaja di Desa Cisuru.



Gambar 1: Materi



Gambar 2: Pemaparan Materi



Gambar 3: Sesi foto bersama Kepala Desa, Seketaris Desa, serta para pemuda dan pemudi desa Cisuru selaku peserta Seminar Sex Education

Pembahasan

a. Relevansi Sex Education Dengan Kebutuhan Remaja Di Desa

Masa remaja adalah periode krusial untuk memperoleh pendidikan seks. Orang tua sebaiknya segera mengambil langkah antisipatif guna mencegah hal-hal yang tidak diinginkan menimpa anak mereka. Masa ini merupakan tahap transisi dari kanak-kanak menuju dewasa, ditandai oleh kematangan fisik dan mental. Remaja berada pada fase di mana mereka mampu menerima dan memahami berbagai pengetahuan yang diberikan. Perubahan fisik yang terjadi berkaitan erat dengan proses biologis kematangan seksual (sexual maturity). Selain itu, terjadi perkembangan dalam aspek psikososial, kepribadian, intelektual, emosional, serta peran sosial yang berpengaruh terhadap perilaku remaja. Pada masa ini, remaja mulai membentuk rencana hidup dan nilai-nilai pribadi, namun juga sangat rentan terhadap pengaruh ajaran atau nilai-nilai negatif. Pengaruh tersebut dapat dengan mudah masuk melalui pergaulan yang kurang sehat (Syam, Mulyono, & Fitriyani, 2023).

Dalam perjalanan hidup manusia, masa remaja merupakan fase di mana eksplorasi seksual mulai terjadi. Pada tahap ini, muncul perkembangan hasrat seksual yang menimbulkan rasa ketertarikan remaja terhadap lawan jenis. Seksualitas sendiri merupakan bagian alami dari perkembangan fisik manusia dan menjadi unsur penting dalam diri setiap individu. Dorongan perilaku seksual membuat remaja terdorong untuk membangun hubungan yang mampu memberikan rasa aman secara emosional serta kepuasan pribadi. Aspek ini menjadi kekuatan yang memengaruhi cara berpikir, perasaan, kemampuan mengambil keputusan, serta kesehatan fisik dan mental seseorang (Amir, Fitri, & Zulyusri, 2022).

Masa remaja ditandai oleh proses pertumbuhan dan perkembangan, di mana ketidakmampuan mengambil keputusan yang tepat dapat mendorong munculnya perilaku berisiko. Bentuk perilaku berisiko yang umum dilakukan remaja meliputi konsumsi minuman beralkohol, penyalahgunaan narkoba, merokok, serta mengakses konten pornografi. Kebiasaan ini dapat menimbulkan kecanduan pornografi dan pada

akhirnya memicu keterlibatan remaja dalam aktivitas seksual yang berisiko tinggi terhadap kesehatan reproduksi mereka.

Peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya bukanlah sebuah pemutusan hubungan dengan tahap sebelumnya, melainkan kelanjutan yang membawa jejak pengalaman masa lalu untuk memengaruhi kondisi saat ini dan masa depan. Masa remaja, yang dikenal sebagai periode transisi, memiliki status yang sering kali tidak jelas, sehingga menimbulkan ketidakpastian mengenai peran yang harus dijalani. Pada fase ini, remaja tidak lagi sepenuhnya berada dalam kategori anak-anak, namun juga belum sepenuhnya diakui sebagai orang dewasa. Status yang samar ini memberi mereka ruang untuk bereksperimen dengan berbagai gaya hidup, mengeksplorasi pilihan, dan membentuk pola perilaku, nilai, serta karakter yang dianggap paling sesuai dengan identitas diri mereka. Secara umum, terdapat lima perubahan yang hampir universal dialami oleh setiap remaja : (Muyassaroh et al., 2024)

- 1) Peningkatan intensitas emosi yang sangat dipengaruhi oleh besarnya perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.
- 2) Perubahan fisik yang signifikan seperti pertumbuhan tinggi badan, perubahan bentuk tubuh, serta perkembangan ciri seksual sekunder yang menjadi penanda jelas masa pubertas.
- 3) Pergeseran minat dan peran sosial yang diharapkan oleh kelompok sebaya maupun masyarakat, yang mendorong remaja untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.
- 4) Seiring berubahnya minat dan pola perilaku, terjadi pula pergeseran nilai- nilai yang dianut; hal-hal yang dianggap penting pada masa kanak-kanak sering kali tidak lagi relevan, seperti dalam hal pertemanan, di mana kuantitas teman tidak lagi menjadi tolok ukur utama, melainkan kualitas hubungan yang terjalin.
- 5) Masa ini juga diwarnai pencarian identitas diri yang intens, yang mencakup penentuan tujuan hidup, nilai moral, dan sikap yang akan menjadi dasar dalam menjalani kehidupan dewasa kelak. Masa remaja dengan segala dinamika perubahan tersebut merupakan periode kritis dalam pembentukan identitas, keterampilan sosial, dan pola pengambilan keputusan yang akan berdampak jangka panjang. Oleh karena itu, dukungan lingkungan baik dari keluarga, sekolah, maupun komunitas menjadi faktor penting agar remaja dapat melewati fase ini dengan positif dan produktif.

Pendidikan seks merupakan proses pengajaran, pemahaman, dan penjelasan mengenai isu-isu seksual, dorongan naluriah, serta pernikahan kepada remaja saat mereka mulai berkembang dan siap memahami makna seksualitas. Pendidikan seks juga dapat diartikan sebagai upaya untuk meminimalkan atau mencegah terjadinya pelecehan seksual, sekaligus menghindari dampak negatif seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penularan infeksi menular seksual, munculnya depresi, dan perasaan bersalah (Zubaidah, Sabarrudin, & Yulianti, 2023).

- b. Peran kolaborasi KKN dan Karang Taruna dalam memfasilitasi edukasi sensitif

Kolaborasi antara Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN SAIZU 152 dan Karang Taruna Cisuru berperan krusial dalam penyampaian materi edukasi yang

sensitif seperti kesehatan reproduksi remaja. Program KKN ini menitikberatkan pada kompetensi akademik, materi yang terstruktur, serta sumber daya yang relevan dan kompeten. Materi yang diberikan berbasis kajian ilmiah untuk memastikan informasi yang akurat, terukur, dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Sementara itu, Karang Taruna berperan sebagai penghubung sosial, memahami karakteristik, bahasa, dan budaya komunikasi remaja setempat, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih ramah, cair, dan partisipatif.

Keterlibatan Karang Taruna dalam kegiatan edukasi remaja efektif meningkatkan penerimaan pesan karena kedekatan emosional dan rasa saling percaya yang terjalin dengan peserta (Hastuti & Ekawati, 2021). Hal ini memudahkan penyampaian topik-topik sensitif yang seringkali dihindari atau dianggap tabu, tanpa menimbulkan kecanggungan atau penolakan. Pengalaman di Desa Cisuru menunjukkan hal ini, di mana seminar pendidikan seks dilakukan secara interaktif. Peserta tidak hanya mendengarkan penjelasan pembicara, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam diskusi, berbagi pengalaman, dan mengajukan pertanyaan terkait isu kesehatan reproduksi yang jarang dibahas di lingkungan formal seperti sekolah atau pertemuan umum.

Lebih lanjut, peran Karang Taruna juga terlihat jelas dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman (safe space) bagi peserta. Dengan dukungan Karang Taruna, para pemuda merasa bahwa kegiatan ini merupakan bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat, bukan sekadar program sementara dari luar desa. Program pendidikan itu sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif organisasi lokal yang mampu mengintegrasikan pesan-pesan pendidikan ke dalam kegiatan rutin mereka (Yulianti, Pramesyanti Pramono, & Susantiningsih, 2023). Dalam konteks Desa Cisuru, komitmen Karang Taruna untuk melanjutkan dialog tentang kesehatan reproduksi melalui forum pemuda memberikan modal sosial yang signifikan bagi dampak berkelanjutan program. Dengan demikian, kolaborasi ini tidak hanya menghasilkan transfer pengetahuan tetapi juga membangun kesadaran kolektif dan menciptakan jaringan dukungan di tingkat masyarakat. Model sinergis ini merupakan praktik terbaik untuk menerapkan pendidikan yang peka di daerah pedesaan, di mana keberhasilan program sangat bergantung pada keterlibatan dan penerimaan masyarakat setempat.

c. Hubungan Kegiatan Dengan Teori Pendidikan Kesehatan Remaja

Masa remaja adalah fase transisi dari anak ke dewasa, di mana individu mempersiapkan diri untuk menjadi dewasa dengan mengalami kematangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Menurut World Health Organization (WHO), remaja adalah individu yang berusia antara 12 hingga 24 tahun, dan dalam rentang usia ini, terjadi perubahan signifikan dari masa kanak-kanak. Perkembangan pada masa remaja meliputi perubahan fisik, kognitif, dan psikososial. Pada fase ini, remaja mulai merasakan perasaan romantis dan bereksperimen dengan aktivitas seksual. Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan percobaan seksual, seperti yang dijelaskan oleh Ulfah, meliputi interaksi dengan teman sebaya, akses ke media (seperti konten pornografi), pengetahuan, persepsi, dan peran guru (Gustiawan, Mutmainnah, & Kamariyah, 2021).

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan memiliki dampak signifikan terhadap pengetahuan, yang diharapkan dapat mengubah pemahaman dari

ketidaktahuan menjadi pengetahuan. Penelitian oleh Hidayati et al. (2020) juga mendukung temuan ini, mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan dari pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan.

Diharapkan, pengetahuan ini dapat mengubah sikap siswa terhadap seks bebas, karena motivasi seseorang seringkali dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan kesehatan, yang pada gilirannya berdampak positif pada perubahan perilaku. Proses belajar, yang merupakan perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, berkontribusi pada peningkatan pengetahuan responden mengenai seks bebas. Selain itu, faktor individu juga berperan, mengingat responden adalah siswa remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga mereka tetap bersemangat untuk belajar guna memuaskan rasa ingin tahunya (Fitriani, Nurekawati, Sartika, Nugrawati, & Siti, 2022).

Pendidikan seks adalah sebuah informasi yang mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar. Informasi ini meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksua, dan aspek Kesehatan, jiwa dan kemasyarakatan. Pendidikan seks Adalah suatu pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin, hal ini mencakup mulai dari pertumbuhan jeni kelamin laki-laki atau wanita, fungsi jenis kelamin sebagai alat reproduksi, perkembangan alat kelamin, tentang menstruasi, mimpi basah, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon. Pendidikan seks juga mencakup informasi mengenai perkawinan, kehamilan dan sebagainya (Winoto, Rachmawati, & Sinaga, 2021).

Pendidikan seks sama halnya dengan Pelajaran lain. Pendidikan seks berkaitan dengan hubungan manusia yang meliputi dimensi moral. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan seks tentunya sangat luas. Nilai-nilai tersebut tentunya menjadi pijakan dalam perumusan tujuan pendidikan seks. Adanya pendidikan seks menjadi sangat penting karena didalamnya tentu akan menyangkut pembahasan moralitas sosial yang menjadi sebuah tolak ukur kecakapan dalam masyarakat (Winoto et al., 2021).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah, menurut Sarwono, adalah pengetahuan. Kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja, yang sedang mengalami perkembangan kematangan seksual, membuat mereka kurang mendapatkan arahan dari orang tua mengenai kesehatan reproduksi, terutama terkait dampak perilaku seksual pranikah. Hal ini menyulitkan mereka untuk mengendalikan rangsangan dan menghadapi banyaknya kesempatan untuk terlibat dalam perilaku seksual yang dipengaruhi oleh konten pornografi di media massa, sehingga mereka melakukan aktivitas seksual secara bebas tanpa menyadari risiko yang mungkin timbul, seperti kehamilan yang tidak diinginkan. Di samping itu, media informasi sangat berpengaruh, karena penyebaran konten dan rangsangan seksual melalui media massa, seperti internet, majalah, televisi, dan video, membuat remaja cenderung ingin tahu, mencoba, dan meniru apa yang mereka lihat dan dengar, terutama karena mereka umumnya belum mendapatkan pengetahuan seksual yang komprehensif dari orang tua mereka.

Strategi untuk meningkatkan pengetahuan adalah melalui edukasi, melalui edukasi beberapa informasi bisa diberikan kepada remaja. Melalui proses edukasi, pendidikan tentunya memberikan tujuan untuk mengubah apa yang sehat menjadi perilaku yang diinginkan oleh individu atau masyarakat (Hutapea, Sihombing, Tahulending, & Rumerung, 2023). Melalui edukasi juga dapat memberikan beberapa manfaat diantaranya: (Winoto et al., 2021)

- 1) Dapat mencegah remaja melakukan seks bebas. Dengan diajarkannya nilai-nilai tentang kegiatan seksual yang benar tentunya akan membuat remaja memilih untuk tidak melakukan seks di luar nikah karena alat reproduksi yang belum tumbuh sempurna di usia remaja dan belum siapnya mental mereka.
- 2) Dapat mencegah kekerasan dan pelecehan seksual dengan menyadarkan bahwa mereka harus menghargai dan menjaga tubuh mereka. Dengan memberikannya pengetahuan seks yang disertai dengan nilai-nilai moral remaja dapat mengerti dengan konsep menghargai tubuh mereka dan tubuh orang lain dengan tidak menyentuh atau melecehkan orang lain.
- 3) Dapat mencegah terjadinya aborsi akibat kehamilan di luar nikah.
- 4) Dapat mencegah pernikahan di usia dini.

Kesimpulan

Kegiatan seminar Sex Education yang diselenggarakan di Desa Cisuru melalui kolaborasi antara KKN UIN SAIZU Kelompok 152 dan Karang Taruna setempat berhasil meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja. Pelaksanaan dengan metode partisipatif memungkinkan peserta terlibat aktif dalam diskusi, tanya jawab, dan berbagi pengalaman, sehingga topik yang sebelumnya dianggap tabu dapat dibahas secara terbuka. Hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang mencakup pubertas, risiko hubungan seksual pranikah, pencegahan penyakit menular seksual, serta dampak sosial-psikologis dari kehamilan dini.

Selain itu, kegiatan ini mampu membentuk kesadaran baru di kalangan remaja untuk lebih terbuka membicarakan isu kesehatan reproduksi dengan teman sebaya maupun pihak berkompeten. Terbangunnya safe space untuk belajar, berkembangnya sikap kritis, dan terbentuknya jejaring dukungan di tingkat komunitas menjadi indikator keberhasilan program. Kolaborasi antara KKN dan Karang Taruna terbukti efektif dalam menyampaikan edukasi sensitif serta memiliki potensi untuk dilanjutkan secara berkesinambungan sebagai upaya preventif terhadap perilaku berisiko di kalangan remaja Desa Cisuru.

REFERENSI

- Abdurrahman. (2016). Pendekatan Abcd Dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Tinta*, 19(5), 1–23.
- Amir, A. A., Fitri, R., & Zulyusri, Z. (2022). Persepsi Mengenai Pendidikan Seksual Pada Remaja: a Literature Review. *Khazanah Pendidikan*, 16(2), 111.
- DOUKUMEN LPPDES TA.2024_CISURU_CIPARI_CILACAP.pdf. (n.d.).
- Fitriani, Nurekawati, Sartika, D., Nugrawati, N., & Siti, A. (2022).
- PendahuluanIlmiah, J., Sandi, K., About, A., & Sex, P. (2022). Pendahuluan. 11, 384–391. 11, 384–391.*
- Gustiawan, R., Mutmainnah, M., & Kamariyah, K. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Religiusitas dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 2(2), 89–98.
- Hastuti, P., & Ekawati, D. (2021). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Di Karangtaruna Pendowohardjo. *Lontara Abdimas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 84–87.
- Hutapea, A. D., Sihombing, R. M., Tahulending, P. S., & Rumerung, C. L. (2023).
- Edukasi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM- CSR)*, 6, 5.
- Muyassaroh, Y., Anggraini, N., Widiastuti, S. H., Komariah, Li., Suryani, L., Purba, T. J., ... Rakinaung, N. E. (2024). EDUKASI Kesehatan Seksual dan Reproduksi. In *Yayasan Kita Menulis* (Vol. 7).
- Syam, A. D., Mulyono, S., & Fitriyani, P. (2023). Risk Factor Sexual Risk Behaviour of Adolescents: a Literature Review. *Jurnal Kesehatan*, 16(1), 9–18.
- Winoto, Y., Rachmawati, T. S., & Sinaga, D. (2021). Pendidikan Seks Dan Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Para Siswa/Siswi Smp Negeri Cineam Di Kecamatan Cineam, Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal of Berdaya*, 1(1), 17– 18.
- Yulianti, R., Pramesyanti Pramono, A., & Susantiningsih, T. (2023). Peningkatan Ketrampilan Kesehatan Reproduksi Remaja Berbasis Pemberdayaan Karang Taruna Di Kampung Kb Rw 05 Kelurahan Gandul Depok. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1566–1573.
- Zubaidah, Z., Sabarrudin, S., & Yulianti, Y. (2023). Urgensi Pendidikan Seks pada Remaja. *Journal of Education Research*, 4(4), 1737–1743.

